

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat global di abad ke-21. Penyakit metabolik ini ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah (hiperglikemia) kronis yang disebabkan oleh gangguan pada sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya (American Diabetes Association, 2025; Tandra, 2017). Secara global, *International Diabetes Federation* (IDF) memproyeksikan beban penyakit ini akan terus meningkat, dengan estimasi 578 juta orang dewasa penyandang diabetes pada tahun 2030 dan mencapai 700 juta pada tahun 2045. Kondisi ini menempatkan Indonesia pada posisi yang kritis, di mana pada tahun 2019 Indonesia telah menempati peringkat ketujuh tertinggi di dunia dengan jumlah penyandang diabetes mencapai 10,7 juta jiwa (IDF, 2026).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi diabetes melitus di Indonesia telah mencapai 2,0%, mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2018 yang sebesar 1,5% (Kemenkes, 2023). Fenomena ini juga terlihat di tingkat daerah, di mana berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Ciamis (2023), DM tetap menjadi salah satu penyakit tidak menular dengan kunjungan tertinggi di Puskesmas. Kondisi ini selaras dengan data di Puskesmas Cidolog pada Maret 2026 yang mencatat 175 penderita DM, dengan prevalensi perempuan (102 orang) lebih tinggi

dibandingkan laki-laki (73 orang). Menariknya, peningkatan insidensi ini tidak lagi hanya terkonsentrasi pada kelompok lansia, melainkan telah menunjukkan pergeseran tren ke arah populasi yang lebih muda (Ulya et al., 2023).

Fenomena klinis saat ini mengonfirmasi bahwa penderita DM mulai merambah secara signifikan ke kelompok remaja dan dewasa muda. Lonjakan kasus pada kelompok usia produktif ini dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup sedenter dan pola konsumsi yang tidak sehat (Magliano et al., 2020). Karakteristik remaja yang cenderung memiliki stabilitas emosional yang fluktuatif menyebabkan kepatuhan terhadap manajemen diabetes sering kali terabaikan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih personal dalam pemberian asuhan (Karin et al., 2022).

Masalah krusial yang kerap ditemukan pada penderita DM adalah rendahnya tingkat kemandirian dalam pengelolaan penyakit sehari-hari. Fenomena ini ditandai dengan tingginya ketergantungan pasien terhadap petugas kesehatan serta ketidakmampuan dalam menjalankan perawatan mandiri yang efektif saat berada di rumah. Khusus pada kelompok remaja, kemandirian manajemen diabetes tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga sebagai sistem pendukung utama (*support system*). Ketidakterlibatan keluarga dalam mendukung manajemen perawatan dapat memperburuk krisis keberdayaan serta menurunkan tingkat efikasi diri pasien (Sasmita et al., 2023).

Rendahnya kemandirian tersebut sering kali berakar dari minimnya pemahaman dan keterampilan pasien dalam mengimplementasikan komponen

manajemen diabetes secara konsisten. Hambatan ini menjadi penghalang utama dalam pembentukan perilaku *self-management* yang berkelanjutan (Laia et al., 2024). Jika ketidakmampuan manajemen ini terus dibiarkan, dampaknya tidak hanya akan memicu komplikasi fisik yang berat, tetapi juga menimbulkan beban psikologis yang mendalam, risiko depresi, hingga kehilangan makna hidup akibat keterbatasan aktivitas yang dialami pasien (Utama et al., 2021).

Sebagai langkah strategis untuk mengatasi masalah kemandirian tersebut, diperlukan implementasi tatalaksana yang komprehensif. Merujuk pada pedoman Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (2021), terdapat lima pilar utama dalam penatalaksanaan diabetes mellitus yang saling berkaitan, yaitu edukasi, terapi nutrisi medis, jasmani/aktivitas fisik, intervensi farmakologis, dan pemantauan kadar glukosa darah mandiri. Di antara kelima pilar tersebut, pemberian edukasi memegang peranan yang sangat krusial sebagai fondasi utama dalam mengubah perilaku dan meningkatkan efikasi diri pasien (Perkeni, 2021).

Bentuk edukasi yang telah diakui secara luas dan terbukti efektif dalam memperbaiki hasil klinis serta kualitas hidup pasien adalah *Diabetes Self-Management Education* (DSME). Intervensi ini merupakan proses berkelanjutan yang memfasilitasi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu untuk melakukan perawatan mandiri secara optimal guna mencegah komplikasi (Rahmasari et al., 2022). Hal ini sejalan dengan konsep Dorothea Orem dalam *Theory of Self-Care Deficit*, yang menyatakan bahwa intervensi

keperawatan diperlukan ketika individu mengalami keterbatasan dalam melakukan perawatan mandiri (*self-care agency*). Penerapan DSME terbukti secara klinis mampu menurunkan kadar glukosa darah melalui perbaikan perilaku manajemen diri (Camargo-Plazas et al., 2023). Melalui edukasi yang sistematis, pasien diberikan pemahaman mengenai pilar manajemen DM, mulai dari pengaturan nutrisi hingga pemantauan mandiri untuk mencapai stabilitas kadar glukosa darah (Lutfiaturrahmah et al., 2026).

Berdasarkan telaah jurnal aspek fisik sering menjadi fokus utama, namun dimensi psikologis pasien sering kali terabaikan dalam asuhan keperawatan. Pasien DM kerap mengalami tekanan mental, kecemasan, hingga penurunan rasa percaya diri akibat batasan fisik dan diet ketat (Apricilia Yuniarti Talla et al., 2025). Merujuk pada teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, kebutuhan manusia yang paling tinggi adalah aktualisasi diri, yakni keinginan individu untuk membuktikan jati diri serta mencapai potensi maksimal meskipun dalam kondisi sakit (McLeod, 2024). Namun, banyak pasien DM mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan dasar ini, terutama terkait perubahan penampilan dan peran sosial (Shalahuddin et al., 2022).

Hambatan dalam mencapai potensi maksimal tersebut berakar dari dampak psikososial penyakit kronis. Secara teoritis, penyakit kronis seperti DM berdampak pada terhambatnya pemenuhan aktualisasi diri. Penderita DM cenderung mengalami krisis keberdayaan dan merasa kehilangan peran sosial

karena persepsi bahwa keterbatasan fisik merupakan penghalang utama untuk tetap produktif. Hal ini sangat berkaitan dengan kualitas hidup pasien yang mencakup aspek biologis, psikologis, dan sosial. Ketidakterpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri berdampak pada penurunan kepatuhan pengobatan dan peningkatan risiko komplikasi (Saleh et al., 2014).

Temuan ini selaras dengan studi terdahulu yang menegaskan bahwa penyakit kronis seperti Diabetes Mellitus (DM) secara fundamental menghambat aktualisasi diri. Kondisi tersebut dipicu oleh krisis keberdayaan dan persepsi kehilangan peran sosial akibat penurunan produktivitas yang dirasakan oleh pasien. Kondisi tersebut berkaitan erat dengan kualitas hidup pasien secara keseluruhan, di mana faktor internal seperti kesadaran diri (*mindfulness*) dan stabilitas mental menjadi kunci utama keberhasilan perawatan diri. Jika kebutuhan aktualisasi diri ini tidak terpenuhi, dampaknya akan terlihat pada penurunan kepatuhan pengobatan yang secara langsung meningkatkan risiko komplikasi yang lebih berat (Nosratabadi, 2025).

Data wilayah kerja Puskesmas Cidolog, Kabupaten Ciamis, menunjukkan bahwa Diabetes Mellitus masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama dengan angka kejadian yang cukup tinggi. Hasil studi pendahuluan mengidentifikasi Dusun Wanasuka sebagai wilayah dengan konsentrasi kasus terbanyak, hal ini diperkuat oleh data Puskesmas Pembantu (Pustu) setempat yang mengonfirmasi tingginya angka kejadian di lokasi

tersebut. Salah satu pasien yang teridentifikasi di wilayah tersebut adalah Nn. S, seorang remaja berusia 17 tahun yang menderita Diabetes Mellitus.

Berdasarkan hasil pengkajian awal, ditemukan bahwa Nn. S mengalami keterbatasan dalam melakukan perawatan mandiri. Selain kendala fisik, pasien juga menunjukkan penurunan kepercayaan diri yang berdampak pada aktivitas sehari-harinya. Fenomena ini mengindikasikan bahwa permasalahan yang dihadapi pasien tidak hanya bersifat fisiologis, tetapi juga mencakup gangguan pada pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri sebagai seorang remaja.

Meskipun intervensi *Diabetes Self-Management Education* (DSME) telah terbukti efektif dalam mengontrol kadar glikemik dan meningkatkan kualitas hidup secara umum, namun penelitian yang secara spesifik mengaitkan DSME dengan pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri pada kelompok remaja masih sangat terbatas. Studi terhadap Nn. S menjadi sangat krusial karena pada usia remaja, kegagalan manajemen diabetes sering kali dipicu oleh krisis kepercayaan diri yang menghambat produktivitas, bukan sekadar faktor fisik semata.

Berangkat dari urgensi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul: “Analisis Asuhan Keperawatan melalui Penerapan *Diabetes Self-Management Education* (DSME) untuk Pemenuhan Kebutuhan Aktualisasi Diri pada Nn. S dengan Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Cidolog, Kabupaten Ciamis”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimanakah analisis asuhan keperawatan dengan penerapan *Diabetes Self Management Education* (DSME) untuk pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri pada Nn. S dengan Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Cidolog Kabupaten Ciamis?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis pelaksanaan asuhan keperawatan dengan penerapan *Diabetes Self Management Education* (DSME) dalam pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri pada Nn. S dengan Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Cidolog Kabupaten Ciamis.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hasil pengkajian keperawatan pada Nn. S dengan Diabetes Mellitus
- b. Menganalisis diagnosa keperawatan pada Nn. S dengan Diabetes Mellitus
- c. Menganalisis intervensi keperawatan dengan penerapan Diabetes Self Management Education (DSME) pada Nn. S
- d. Menganalisis implementasi keperawatan yang dilakukan pada Nn. S

- e. Menganalisis evaluasi keperawatan setelah penerapan DSME pada Nn. S
- f. Menganalisis pengaruh penerapan DSME terhadap pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri pada Nn. S

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta menjadi bahan pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam penerapan *Diabetes Self Management Education* (DSME) untuk pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri pada pasien Diabetes Mellitus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Diharapkan dapat membantu Nn. S dalam meningkatkan kemampuan perawatan mandiri serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

b. Bagi Keluarga

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada keluarga mengenai pentingnya dukungan dalam perawatan pasien Diabetes Mellitus.

c. Bagi Perawat

Dapat menjadi referensi dalam memberikan asuhan keperawatan dengan pendekatan edukasi DSME pada pasien Diabetes Mellitus.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam penerapan intervensi edukasi pada pasien dengan penyakit kronis.

E. Keaslian Penelitian

Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul “Analisis Asuhan Keperawatan dengan Penerapan *Diabetes Self Management Education* (DSME) untuk Pemenuhan Kebutuhan Aktualisasi Diri pada Nn. S dengan Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Cidolog Kabupaten Ciamis” didasari dari berbagai artikel jurnal diantaranya:

1. Penelitian oleh Liang Ma, Wei-Shun Zhao, dkk. (2026) dengan judul “*Effect of diabetes self-management education in type 2 diabetes management: A systematic umbrella review of meta-analysis*”. Desain penelitian yang digunakan adalah umbrella review dari 12 meta-analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DSME efektif menurunkan kadar HbA1c serta meningkatkan manajemen diri dan pencegahan komplikasi pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan intervensi DSME dalam meningkatkan manajemen penyakit

Diabetes Mellitus. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan pendekatan telaah sistematis, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan fokus pada pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri pasien (Ma et al., 2026).

2. Penelitian oleh Emirjona Kiçaj, Aurela Saliaj, dan Liliana Marcela Rogozea (2024) dengan judul *“Effectiveness of Diabetes Self-Management Education Among Diabetes Mellitus Patients: Systematic Review”*. Desain penelitian menggunakan *systematic review*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DSME efektif dalam meningkatkan kontrol glikemik, perubahan gaya hidup, dan dukungan psikososial pasien. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menekankan pentingnya DSME dalam meningkatkan kemampuan pasien dalam pengelolaan penyakit. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada hasil secara umum pada populasi luas, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada pendekatan individual melalui studi kasus (Laia et al., 2024).
3. Penelitian oleh Ehab Mudher Mikhael, Mohamed Azmi Hassali, dan Saad Abdulrahman Hussain (2023) dengan judul *“Effectiveness of Diabetes Self-Management Educational Programs for Type 2 Diabetes Mellitus in Middle East Countries: A Systematic Review”*. Penelitian ini menggunakan desain *systematic review* terhadap uji klinis di beberapa negara Timur Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DSME berpengaruh signifikan terhadap kontrol glikemik, profil lipid, penurunan BMI, serta peningkatan

efikasi diri dan kualitas hidup pasien. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan DSME sebagai intervensi utama dalam meningkatkan kondisi pasien Diabetes Mellitus. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan data populasi besar dari berbagai negara, sedangkan penelitian ini berfokus pada satu kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan secara komprehensif (Mikhael et al., 2020).

4. Penelitian oleh Yenni Sasmita, Fathimi, dkk. (2023) dengan judul *“Description of Self Management of Type 2 Diabetes Mellitus Patients in the Samadua Health Center Working Area, South Aceh Regency”*. Desain penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki tingkat manajemen mandiri yang rendah, terutama dalam pemantauan gula darah dan aktivitas fisik. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas manajemen mandiri pada pasien Diabetes Mellitus. Perbedaannya, penelitian tersebut hanya mendeskripsikan kondisi self-management tanpa intervensi, sedangkan penelitian ini memberikan intervensi DSME sebagai upaya peningkatan kemampuan pasien (Sasmita et al., 2023).
5. Penelitian oleh Reza Diko Utama, Indasah, dan Siti Farida Noor Layla (2021) dengan judul *“The Effect of Diabetes Self-Management Education (DSME) on Improving Self-Management and Quality of Life in Type 2 Diabetes Mellitus”*. Desain penelitian menggunakan *quasi experiment* dengan kelompok intervensi dan kontrol. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa DSME berpengaruh signifikan terhadap peningkatan manajemen mandiri dan kualitas hidup pasien. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan DSME sebagai intervensi dalam meningkatkan kualitas hidup dan self-management pasien. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan desain eksperimen, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri pasien (Utama et al., 2021)